

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Pada penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan asosiatif dengan metode kuantitatif. Pendekatan asosiatif merupakan penelitian yang bersifat menanyakan hubungan antar dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2018). Penelitian kuantitatif merupakan salah satu penelitian yang spesifikasinya adalah sistematis, terencana, dan terstruktur dengan jelas mulai saat pengumpulan data.

3.2 Sumber Data

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini berasal dari data sekunder. Dimana data sekunder merupakan data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui perantara. Data ini biasanya sudah tersedia sehingga peneliti dapat mencari dan mengumpulkan dari sumbernya. Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan berasal dari data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media yang bersumber dari *website* resmi IDX (<https://www.idx.co.id/perusahaan-tercatat/laporan-keuangan-dan-tahunan/>, diakses pada tanggal 12 Februari 2022) serta website resmi perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan yaitu dokumentasi. Metode dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian (Sugiyono, 2018).

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1 Populasi

Sugiyono (2016) mendefinisikan populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek, yang mempunyai kualitas dan karakteristik yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini

adalah perbankan konvensional yang ada di Indonesia periode tahun 2016-2020 sebanyak 43 perusahaan.

3.4.2 Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan metode *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* adalah teknik pengambilan data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016). Sampel yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 26 perusahaan.

Tabel 3.1
Kriteria Populasi dan Sampel Perusahaan

No.	Kriteria	Jumlah
1.	Perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016-2020.	43
2.	Perbankan konvensional yang tidak menerbitkan dengan lengkap laporan tahunan karena tahun listing IPO (<i>Initial Public Offering</i>) di atas tahun 2016.	17
Sampel yang digunakan		26

3.5 Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan segala hal yang ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari lalu didapatkan informasi yang kemudian ditarik kesimpulannya.

3.5.1 Variabel Independen

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen (Sugiyono, 2018). Penelitian ini terdapat dua variabel bebas yaitu asimetri informasi (X1), konsentrasi kepemilikan (X2), dan kualitas audit (X3).

3.5.2 Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat adanya variabel bebas (Sugiyono, 2018). Dalam penelitian ini mempunyai variabel dependen yaitu Manajemen Laba (Y).

3.6 Definisi Operasional Variabel

Berikut adalah tabel yang menerangkan terkait definisi operasional masing-masing variabel penelitian:

Tabel 3.2
Definisi Operasional Variabel

No.	Variabel	Definisi	Indikator	Skala Ukur
1.	Asimetri informasi	Asimetri informasi yang digunakan pada penelitian ini adalah selisih dari harga <i>bid</i> dan <i>ask</i> sehingga disebut <i>bid-ask spread</i>	$spread = \frac{ask\ price + bid\ price}{(ask\ price - bid\ price)/2} \times 100\%$ <p style="text-align: center;">Sumber: Healy & Wahlen (1999)</p>	Rasio
2.	Konsentrasi kepemilikan	Konsentrasi kepemilikan pada penelitian ini menggunakan hasil dari perbandingan antara jumlah saham terbesar pemegang saham dibagi dengan keseluruhan jumlah saham.	<p style="text-align: center;">Tingkat konsentrasi kepemilikan = jumlah saham terbesar pemegang saham/seluruh jumlah saham yang diterbitkan X 100%</p> <p style="text-align: center;">Sumber: Roodposthi dan Chasmi (2011)</p>	Persen
3.	Kualitas Audit	Kualitas audit pada penelitian ini menggunakan variabel <i>dummy</i> yang	<p style="text-align: center;">KAP <i>The Big Four</i> = memiliki nilai Dummy 1</p> <p style="text-align: center;">KAP non <i>The Big Four</i> = memiliki nilai Dummy 0</p>	-

		diproksikan dari ukuran KAP (Kantor Akuntan Publik) <i>The Big Four</i> dan KAP non <i>The Big Four</i> .	Sumber: Asri Mustika & Latrini (2018)	
4.	Manajemen Laba	Manajemen laba adalah selisih dari pendapatan bersih (<i>net income</i>) dengan arus kas operasional untuk setiap perusahaan dan setiap tahun pengamatan.	$TAC = Net\ Income - Operating\ Cash\ Flow$ $DA = \frac{TAC}{TA\ t - 1}$ $DA = TAC - NDA$ <p>Sumber: Dechow (1995)</p>	Rasio

3.7 Metode Analisis Data

Pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Deskriptif kuantitatif adalah suatu riset kuantitatif yang bentuk deskripsinya dengan angka atau numerik (statistik).

3.7.1 Regresi Data Panel

Regresi linier berganda merupakan model persamaan yang menjelaskan hubungan satu variabel tak bebas/ response (Y) dengan dua atau lebih variabel bebas/ predictor (X1, X2,...Xn). Tujuan dari uji regresi linier berganda adalah untuk memprediksi nilai variabel tak bebas/ response (Y) apabila nilai-nilai variabel bebasnya/ predictor (X1, X2,..., Xn) diketahui. Disamping itu juga untuk dapat mengetahui bagaimanakah arah hubungan variabel tak bebas dengan variabel - variabel bebasnya. Persamaan regresi linier berganda secara matematik diekspresikan oleh:

$$ML_{it} = \alpha + \beta_1 AI_{it} + \beta_2 KP_{it} + \beta_3 KA_{it} + e$$

Sumber: Rumus diolah Peneliti, 2022

Keterangan:

ML = Manajemen Laba
AI = Asimetri informasi
KP = Konsentrasi kepemilikan
KA = Kualitas audit
a = Konstanta
 β = Slope atau Koefisien
e = Error

3.7.2 Model Data Panel

3.7.2.1 Fixed Effect Models

Menurut Widarjono (2018), pada pendekatan model efek tetap, diasumsikan bahwa intersep dan slope (β) dari persamaan regresi (model) dianggap konstan baik antar unit *cross section* maupun antar unit time series. Satu cara untuk memperhatikan unit *cross section* atau unit time-series adalah dengan memasukkan variabel boneka/semu (dummy variable) untuk mengizinkan terjadinya perbedaan nilai parameter yang berbeda-beda, baik lintas unit *cross section* maupun antar unit time series. Pendekatan yang paling sering dilakukan adalah dengan menggunakan intersep bervariasi antar unit *cross section* namun tetap mengasumsikan bahwa slope koefisien adalah konstan antar unit *cross section*. Pendekatan ini dikenal dengan sebutan model efek tetap (*fixed effect model*).

3.7.2.2 Random Effect Model

Dalam mengestimasi data panel melalui pendekatan FEM, variabel dummy menunjukkan ketidakpastian model yang digunakan. Untuk mengatasi masalah ini, digunakan variabel residual yang dikenal dengan pendekatan random effect model (REM). Ide dasar dari REM adalah mengasumsikan error bersifat random. REM diestimasi dengan metode *Generalized Least Square* (GLS).

3.7.2.3 Common Effect Model

Teknik yang paling sederhana dalam mengestimasi model regresi data panel adalah dengan mengkombinasikan data *time series* dan *cross section* lalu melakukan pendugaan (*pooling*). Data

dikombinasikan tanpa memperhatikan perbedaan antar waktu dan antar individu. Pada pendekatan ini, digunakan metode OLS untuk mengestimasi model (Widarjono, 2018).

Pendekatan ini disebut estimasi common effect model atau *pooled least square*. Di setiap observasi terdapat regresi sehingga datanya berdimensi tunggal. Metode ini mengasumsikan bahwa nilai intersep masing-masing variabel adalah sama begitupun dengan slope koefisien. Metode ini mudah, namun model bisa saja mendistorsi gambaran yang sebenarnya dari hubungan antara variabel dependen dan variabel independen antara unit *cross section* (Widarjono, 2018).

3.7.3 Pemilihan Model Regresi Data Panel

3.7.3.1 Uji Chow

Uji Chow merupakan pengujian untuk menentukan uji mana di antara kedua metode *common effect* dan metode *fixed effect* yang sebaiknya digunakan dalam pemodelan data panel. Hipotesis dalam Uji Chow ini sebagai berikut:

- Apabila nilai F hitung lebih besar dari F kritis maka hipotesis nol ditolak yang artinya model yang tepat untuk regresi data panel adalah model *fixed effect*
- Apabila nilai F hitung lebih kecil dari F kritis maka hipotesis nol diterima yang artinya model yang tepat untuk regresi data panel adalah model *common effect* (Agus Widarjono, 2016).

3.7.3.2 Uji Hausman

Uji *Hausman* merupakan pengujian yang dilakukan dalam menentukan model *fixed effect* atau *random effect* yang paling tepat digunakan untuk mengestimasi data panel. Statistik uji *Hausman* mengikuti distribusi *chi-squares* dengan derajat kebebasan (*df*) sebesar jumlah variabel bebas. Hipotesis nolnya adalah bahwa model yang tepat untuk regresi data panel adalah model *random effect* dan hipotesis alternatifnya adalah model yang tepat untuk regresi data panel adalah model *fixed effect*. apabila nilai statistik hausman lebih besar dari nilai kritis *chi-square* maka hipotesis ini ditolak yang artinya model yang tepat untuk regresi data panel adalah model *fixed effect*. dan sebaliknya, apabila nilai statistik hausman lebih kecil dari nilai kritis *chi-squares* maka hipotesis nul diterima yang artinya model yang tepat untuk regresi data panel adalah model *random effect* (Agus Widarjono, 2016)

Sehingga hipotesis untuk uji hausman sebagai berikut

H_0 : *Chi square* hitung < *Chi square* tabel dengan taraf nyata (α) sebesar 5%, H_0 diterima artinya model yang digunakan adalah *Random Effect Model (REM)*

H_a : *Chi square* hitung > *Chi square* tabel dengan taraf nyata (α) sebesar 5%, H_0 ditolak artinya model yang digunakan adalah *Fixed Effect Model (FEM)*.

3.7.3.3 Uji Lagrange Multiplier

Uji Lagrange Multiplier atau biasa disebut dengan istilah *Lagrangian Multiplier Test* adalah analisis yang dilakukan dengan tujuan untuk menentukan metode yang terbaik dalam regresi data panel antara *common effect model* atau *random effect model*. Pengambilan keputusan dilakukan dengan menggunakan metode Breusch Pagan dengan kriteria sebagai berikut:

H_0 : p value > α (menerima H_0 yang berarti *common effect model* adalah yang terbaik.)

H_a : p value < α (menerima H_a yang berarti *random effect model* adalah yang terbaik.)

3.7.4 Uji Asumsi Klasik

3.7.4.1 Uji Normalitas

Menurut Imam Ghozali (2016) tujuan uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah data pada persamaan regresi yang dihasilkan berdistribusi normal atau berdistribusi tidak normal. Persamaan regresi dikatakan baik jika mempunyai data variabel bebas dan variabel terikat berdistribusi mendekati normal atau normal sama sekali. Uji normalitas diperlukan karena untuk melakukan pengujian-pengujian variabel lainnya dengan mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Jika asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid dan statistik parametric tidak dapat digunakan. Menurut Imam Ghozali (2016) dasar pengambilan keputusan bisa dilakukan berdasarkan probabilitas (*Asymptotic Significance*), yaitu:

- a. Jika probabilitas > 0,05 maka distribusi dari populasi adalah normal.
- b. Jika probabilitas < 0,05 maka populasi tidak berdistribusi secara normal.

3.7.4.2 Uji Autokorelasi

Autokorelasi muncul karena residual yang tidak bebas antar satu observasi ke observasi lainnya (Kuncoro, 2011). Hal ini disebabkan karena error pada individu cenderung mempengaruhi individu yang sama pada periode berikutnya. Masalah autokorelasi sering terjadi pada data

runtun waktu. Deteksi autokorelasi pada data panel dapat melalui uji *Durbin-Watson*. Nilai uji *Durbin-Watson* dibandingkan dengan nilai *Durbin-Watson* dengan tabel *Durbin-Watson* untuk mengetahui keberadaan korelasi positif atau negative (Gujarati, 2012). Keputusan mengenai keberadaan autokorelasi sebagai berikut:

1. Jika $d < d_l$, berarti terdapat autokorelasi positif
2. Jika $d > (4-d_l)$, berarti terdapat autokorelasi negatif
3. Jika $d_u < d < (4-d_l)$, berarti tidak terdapat autokorelasi
4. Jika $d_l < d < d_u$ atau $(4 - d_u)$, berarti tidak dapat disimpulkan.

3.7.4.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan varians dari residual untuk semua pengamatan. Jika varian residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas (Widarjono, 2018). Salah satu metode yang digunakan untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas adalah uji Abresid. Dengan ketentuan yaitu sebagai berikut :

1. Apabila $Sig < 0.05$ maka H_0 ditolak (Ada heteroskedastisitas).
2. Apabila $Sig > 0.05$ maka H_0 diterima (Tidak ada heteroskedastisitas).

3.7.4.4 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas ini dimaksudkan untuk menguji apakah terdapat korelasi yang tinggi atau sempurna antara variabel bebas atau tidak dalam model regresi. Untuk mendeteksi adanya korelasi yang tinggi antar variabel independen dapat dilakukan dengan beberapa cara salah satunya dengan menggunakan *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Menurut Ghazali (2017) *tolerance* mengukur variabilitas variabel independen terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi, *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi. Asumsi dari *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) dapat dinyatakan sebagai berikut:

1. Jika $VIF > 10$ dan nilai *Tolerance* < 0.10 maka terjadi multikolinearitas.
2. Jika $VIF < 10$ dan nilai *Tolerance* > 0.10 maka tidak terjadi multikolinearitas.

3.7.5 Pengujian Hipotesis

3.7.5.1 Uji Parsial (Uji t)

Pada penelitian ini menggunakan Uji t yaitu untuk menguji bagaimana pengaruh masing-masing variabel bebasnya secara sendiri-sendiri terhadap variabel terikatnya (Widarjono, 2018). Uji ini dapat dilakukan dengan membandingkan t hitung dengan t tabel atau dengan melihat kolom signifikansi pada masing-masing t hitung.

Kriteria pengujian dilakukan dengan cara:

Jika nilai *hitung t* > *tabel t* maka H_0 ditolak.

Jika nilai *hitung t* < *tabel t* maka H_0 diterima.

Atau

Jika nilai sig < 0,05 maka H_0 ditolak.

Jika nilai sig > 0,05 maka H_0 diterima.

3.7.6 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk melihat seberapa baik garis regresi cocok dengan datanya atau mengukur persentase total variasi Y yang dijelaskan oleh garis regresi dengan menggunakan konsep koefisien determinasi (R^2). Nilai koefisien determinasi terletak antara 0 sampai 1. Semakin angkanya mendekati 1 maka semakin baik garis regresi karena mampu menjelaskan data aktualnya. Semakin mendekati angka nol maka kita mempunyai garis regresi yang kurang baik. R^2 merupakan koefisien determinasi yang tidak disesuaikan. Maka selanjutnya dilihat koefisien determinasi yang disesuaikan. Dalam hal ini disebut *adjusted R*.